

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK di Kelas XI

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kehadiran Kurikulum 2013 ini merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi siswa. Sehubungan dengan ini, diharapkan dapat memicu peserta didik dalam mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat dengan peran guru sebagai fasilitator. Di sisi lain, guru juga harus dapat mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak terbatas pada program tertulis saja, tetapi dalam kehidupan nyata juga.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja,

memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan, dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum diharapkan pembelajaran lebih terstruktur dan terorganisir dengan baik. Kurikulum merupakan upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib. Artinya, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dan diajarkan di sekolah-sekolah.

Pada Kurikulum 2013 kelas XI, materi pembelajaran yang diajarkan diantaranya yakni teks prosedur, teks eksplanasi, ceramah, teks nonfiksi, teks cerita pendek, teks fiksi, proposal, karya ilmiah, resensi, drama, dan puisi. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai teks drama. Kajian yang akan diteliti yaitu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kedudukan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan

dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama terdapat dalam aspek penerapan pengetahuan dengan kompetensi intinya adalah memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai

tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay yaitu: KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang dibaca atau ditonton.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Mulyasa (2011, hlm. 206) berpendapat bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus

merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan bahwa Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Kemendikbud (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas XI bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar Bahasa Indonesia di SMAN 1 Ciparay yaitu 4 x 45 menit (2 kali pertemuan).

2. Materi Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama

a. Pengertian Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama

Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama adalah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI. Kegiatan menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan oleh peserta didik adalah membaca. Dengan keterampilan membaca, akan memudahkan peserta didik menganalisis suatu teks,

baik dari segi struktur maupun dari segi kaidah penulisannya, dalam hal ini teks yang akan dianalisis merupakan teks drama yang berfokus pada isi dan kebahasaannya.

Dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, peserta didik dituntut untuk dapat menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam teks drama. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk dapat menganalisis kebahasaannya berdasarkan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Pembelajaran tersebut melibatkan proses membaca yang menuntut peserta didik terampil memahami isi dan kebahasaan teks drama.

Menganalisis berarti melakukan analisis; (KBBI, 2008, hlm. 59). Menganalisis ialah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa yang berguna untuk meneliti struktur atau isi yang akan diteliti secara mendalam. Menganalisis merupakan kegiatan menguraikan isi maupun struktur pembangun teks.

Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir. Nurgiyantoro (2010, hlm. 30-32) menyatakan bahwa kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan.

Hasanuddin (1996, hlm. 105) mengemukakan bahwa analisis drama merupakan kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja yang mendasarinya. Analisis drama dilakukan dengan kemauan seobjektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis. Analisis drama menuntut penjelasan yang cermat dan didukung oleh data-data yang rinci. Secara umum, analisis drama bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik antar hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis drama tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis dapat dikatakan menelaah, mengkaji, menyelidiki suatu karya sastra dan menguraikan bagian-bagian yang terdapat dalam teks guna memperoleh pemahaman yang utuh. Pembelajaran menganalisis ini merupakan salah satu kompetensi dasar

mata pelajaran bahasa Indonesia dan termasuk dalam keterampilan membaca.

b. Langkah-langkah Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama

Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir atau membaca secara keseluruhan isi teks. Tarigan (2008, hlm. 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Hal tersebut penulis akui bahwa dengan membaca kita dapat memperoleh berbagai informasi yang menambah wawasan kita.

Penjelasan lain tentang membaca juga dikemukakan oleh Dalman (2013, hlm. 5), bahwa membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dapat dikatakan bahwa membaca adalah kegiatan mengamati, meresapi dan memahami tulisan/bahan bacaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Daeng, dkk. (2011, hlm 4) mengemukakan bahwa membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci kita mendapatkan dan menguasai informasi, semakin banyak kita membaca maka semakin banyak pula informasi yang akan kita kuasai, sehingga dengan banyak membaca juga dapat memudahkan kita untuk berbicara dan menulis. Melalui proses membaca, seseorang secara tidak langsung telah mengumpulkan kata demi kata dalam menemukan isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis sehingga pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan sesuatu hal dengan daya talar yang dimilikinya.

Kegemaran membaca merupakan hal yang positif bagi seluruh manusia yang ingin mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik. Materi membaca ini pun merupakan salah satu bentuk untuk dapat menganalisis atau menemukan sesuatu dalam teks sastra, nonsastra atau jenis teks lainnya.

Untuk menganalisis sebuah karya sastra diperlukan langkah-langkah agar memudahkan kita dalam menganalisisnya. Menurut Nurgiantoro (2010, hlm. 44-48) langkah-langkah menganalisis sastra adalah sebagai berikut:

- 1) mengkaji keahsaannya dengan menggunakan tataran-tataran seperti linguistik;
- 2) menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna;
- 3) mendeskripsikan simbol-simbol cerita kemudian dicoba dijelaskan apa fungsi dan maknanya.

Langkah-langkah di atas dapat digunakan dalam menganalisis sebuah drama. Namun, menurut penulis langkah tersebut akan sulit dipahami oleh peserta didik.

Langkah-langkah dalam menganalisis sebuah drama juga dikemukakan oleh Hanasuddin (1996, hlm. 105) meliputi kegiatan berikut.

- 1) Pembacaan
Pembacaan untuk kepentingan analisis, pembaca harus bisa menjaga jarak dengan tokoh-tokoh drama dan permasalahan yang dihadapi tokoh drama tersebut. Pembacaan harus dilakukan dengan persiapan tertentu dari pembacanya agar tidak melihat permasalahan drama dengan emosional, tetapi rasional.
- 2) Penginventarisasian
Pengevetarisasian merupakan langkah pencatatan data drama tentang unsur-unsur drama. Setiap pencatatan harus ditulis dengan cermat beserta buktinya.
- 3) Pengidentifikasian
Pengidentifikasian berarti suatu usaha mengelompokkan data yang telah selesai diinventaris. Pengelompokan data itu pada dasarnya menyangkut kesamaan data, perbedaan data, hubungan data, dan menentukan kedudukan dan fungsi data tersebut.
- 4) Penginventarian
Pengevetarian merupakan tahapan pemberian makna dari data yang telah ada. Tahapan ini merupakan usaha menganalisis dan menginterpretasi setiap unsur.
- 5) Pembuktian
Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan peneliti atau menganalisis.
- 6) Penyimpulan
Penyimpulan yakni menyusun kesimpulan-kesimpulan dari permasalahan-permasalahan kecil. Setiap unit hasil interpretasi yang dibuktikan dengan contoh haruslah disimpulkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan langkah-langkah menganalisis isi dan keahasaan teks drama dengan sederhana sebagai berikut.

- 1) Membaca teks drama dengan seksama secara keseluruhan.

- 2) Menentukan unsur intrinsik teks drama.
- 3) Menentukan unsur ekstrinsik teks drama.
- 4) Menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam teks drama.
- 5) Menyimpulkan isi dan kebahasaan teks drama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama. Dalam penulisan ini penulis banyak menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan penulisannya.

3. Teks Drama

a. Pengertian Teks Drama

Drama adalah salah satu genre sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Menurut istilah drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Hasanuddin (1996, hlm. 4) mengemukakan bahwa drama adalah karya sastra yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Drama modern dihadapkan pada cerita yang ditulis dan menjadi milik kreatifitas individu. Unsur drama yang dihasilkan dari rekaan imajinatif pengarang inilah yang mencerminkan sebagai genre sastra. Dalam hal ini, drama yang akan dianalisis pun berupa naskah drama, bukan drama dalam seni pertunjukan.

Kosasih (2012, hlm. 132) mengemukakan bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, drama adalah rekaan dalam bentuk adegan yang menceritakan kehidupan sehari-sehari.

Pada umumnya drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak.

Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung atau dipentaskan. Drama merupakan karya sastra yang fleksibel, dan memiliki keunikan tersendiri.

Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Waluyo (2002, hlm. 2) juga mengemukakan bahwa, naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi namun bentuknya berbeda dengan prosa maupun puisi. Naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Drama adalah suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung (disebut teater) atau tidak dipentaskan di atas panggung (drama radio, televisi, atau film).

Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Teks drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Karya drama sebagai karya sastra dapat berupa rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya. Pengarang dapat diilhami pengarang lain, disamping masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra yang isinya tentang hidup dan kehidupan yang disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dipentaskan. Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam drama adalah unsur pembangun drama. Setiap karya sastra dengan bentuk penyajian apapun pasti memiliki unsur yang membangun di dalamnya.

b. Struktur Drama

Drama memiliki struktur yang dapat membangun lakon menjadi semakin menarik. Sebagaimana karya prosa fiksi memiliki struktur lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa struktur drama menurut para ahli:

Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Drama memiliki beberapa struktur baku”, di antaranya:

- 1) Babak

Babak ialah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disatu tempat pada urutan waktu tertentu.

- 2) Adegan
Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.
- 3) Dialog
Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.
- 4) Prolog
Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.
- 5) Epilog
Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Berdasarkan uraian tersebut, struktur drama merupakan susunan yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur tersebut harus terdapat dalam suatu drama agar menjadi sebuah drama yang utuh.

c. Unsur-unsur Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada di dalam drama itu sendiri, seperti plot, tokoh, dialog, latar dan sebagainya. Berikut unsur-unsur drama menurut beberapa ahli.

1) Plot

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalannya cerita. Hasanuddin (1996, hlm. 90) mengemukakan bahwa plot/alur merupakan hubungan antara satu peristiwa atau kejadian atau kelompok peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Kosasih (2012, hlm. 135) mengemukakan bahwa sebuah cerita drama pun harus bergerak dari suatu permulaan, melalui bagian tengah, menuju suatu akhir. Dalam drama bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan adakalanya membayangkan

resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu. Komplikasi atau bagian tengah mengembangkan konflik. Pengarang dapat menggunakan teknik *flash back* atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksi-aksinya. Resolusi hendaknya muncul secara logis dari apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas komplikasi dan resolusi disebut klimaks, pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh.

Freytag dalam Waluyo (2002, hlm 8) menjelaskan bahwa plot dalam drama meliputi hal-hal berikut: 1) eksposisi atau pelukisan awal cerita, yaitu perkenalan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang takon yang dibaca. 2) komplikasi atau pertikaian awal, yaitu pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian. Konflik mulai menanjak. 3) klimaks atau titik puncak cerita, konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak cerita. 4) resolusi atau penyelesaian, dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan pemecahan.

Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (2011, hlm. 90) berpendapat bahwa plot dalam drama dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu lakon menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh; menyatakan situasi suatu lakon, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon tersebut, dan sesekali membayangkan resolusi yang akan dibuat lakon itu. Komplikasi atau bagian tengah lakon, mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui aneka rintangan dan masalah. Resolusi merupakan bagian penemuan titik penyelesaian masalah, ada titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi yaitu klimaks. Terjadi perubahan nasib tokoh.

Endraswara (2011, hlm. 24) mengatakan, "Plot adalah alur atau jalan cerita". Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi lebih menarik. Dalam pengemasan alur yang baik oleh pengarang, akan membuat cerita semakin menarik, dan berkualitas, karena penggambaran jalan cerita yang memunculkan kejutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa plot secara umum yaitu eksposisi atau pengenalan para tokoh dan situasi para lakon, komplikasi atau pemunculan masalah dan rintangan, dan resolusi atau penyelesaian masalah. Plot juga sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau yang saling berhubungan dan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Plot yang baik adalah plot yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama.

2) Karakterisasi atau Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Dalam sebuah drama tokoh merupakan unsur terpenting dalam menghidupkan jalannya cerita. Tarigan (2011, hlm. 92) mengemukakan beberapa tokoh beserta fungsinya dalam suatu lakon adalah sebagai berikut: 1) tokoh gagal, tokoh yang memiliki pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain; tokoh ini bertindak menegaskan tokoh lain. 2) tokoh idaman, tokoh ini membuat tokoh individual yang sebenarnya semakin lebih hebat dan semakin luar biasa. 3) tokoh statis, tokoh ini tidak pernah berubah, dari awal hingga akhir tetap sama. 4) tokoh yang berkembang, tokoh ini mengalami perkembangan selama lakon.

Waluyo (2002, hlm. 14) mengemukakan bahwa penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita. 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklasifikasi berdasarkan perannya terhadap jalan cerita. Sedangkan berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: 1) tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon. 2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. 3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

Senada dengan itu, Jauhari (2013, hlm. 52) mengemukakan bahwa tokoh dan penokohan adalah dua kata yang berbeda maknanya tetapi tidak bisa terlepas satu sama lain. Tokoh adalah orang yang memerankan cerita sedangkan penokohan adalah menentukan tokoh dalam suatu cerita sesuai dengan perannya. Tokoh pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: 1) tokoh protagonis, yaitu tokoh

yang mendukung cerita. 2) tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita atau juga yang menampilkan watak yang bertentangan dengan nilai kebaikan. 3) tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh pada drama terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan (tokoh pembantu). Tokoh utama terdiri dari tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis.

3) Dialog

Ciri khas sebuah drama adalah naskah dalam bentuk dialog atau percakapan. Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Dialog merupakan unsur terpenting dalam drama.

Waluyo (2002, hlm. 20) mengemukakan bahwa dalam menyusun dialog harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan diksi dan rima, juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Dalam menyusun sebuah dialog hal-hal tersebut merupakan faktor agar sebuah drama percakapan dapat dipahami oleh pembaca atau penonton.

Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa dalam drama dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Hal tersebut harus dilakukan agar dalam sebuah pementasan peran tokoh lebih menghayati perannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dialog merupakan unsur terpenting dalam sebuah drama. Dialog yang memperhatikan diksi dan iraha serta keestetisan akan menunjang sebuah cerita didalamnya.

4) Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama. Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan melalui penokohan dan alur.

Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa latar terbagi menjadi tiga

bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama. Latar waktu, latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Latar merupakan unsur yang membangun permasalahan drama dan menciptakan konflik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo (2002, hlm. 23) juga mengemukakan bahwa latar terdiri dari *setting* atau tempat kejadian cerita dan *setting* waktu yaitu kapan terjadinya peristiwa dalam lakon tersebut. Dengan dijelaskannya latar dalam sebuah naskah drama, dapat membuat imajinasi dan pemahaman pembaca dalam menghayati isi dari sebuah drama.

Senada dengan itu, Fatmawati dalam Waluyo (2010, hlm. 12) mengemukakan bahwa latar atau *setting* mengandung pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Tanpa adanya latar, sebuah cerita tidak akan terasa realistis.

Dapat disimpulkan, bahwa latar atau *setting* mengandung pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu, yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

4) Tema

Tema adalah ide dasar atau pijakan pokok penggambaran cerita. Tema merupakan struktur dalam dari sebuah karya sastra. Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar.

Hasanuddin (1996, hlm. 103) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

Waluyo (2002, hlm 24) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin isi struktur drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Senada dengan itu, Fatmawati dalam Waluyo (2010, hlm. 12) mengemukakan bahwa tema pada drama terdapat dalam keseluruhan teks. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita drama, jadi penentuan tema suatu drama dilakukan berdasarkan keseluruhan teks yang bersangkutan tidak hanya berdasarkan pada bagian tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui tema drama, kita perlu mengapresiasi secara menyeluruh terhadap berbagai unsur pembangun drama. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus memahami drama itu secara keseluruhan.

d. Unsur Ekstrinsik Drama

Struktur dasar drama ada tiga macam yaitu prolog (adegan pembukaan), dialog (percakapan) dan epilog (adegan akhir atau penutup). Unsur-unsur intrinsik dalam teks drama yaitu alur yang dirangkai berdasarkan urutan peristiwa, amanat, tokoh pelaku yang diperankan atau gambaran watak setiap tokoh, latar, dialog, gaya bahasa dan latar.

Unsur ekstrinsik menurut Rosdiana (2007, hlm. 8) sebagai berikut.

1. Biografi Pengarang
Seorang pengarang karya sastra, harus dapat menjiwai isi karangan yang dibuat.
2. Psikologi
Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Psikologi juga dikatakan ilmu berkaitan dengan proses-proses mental yang normal maupun yang tidak normal dan pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa. Jadi seorang pengarang harus mampu menguasai psikologi karangan sastra yang dibuatnya.
3. Sosiologi
Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai struktur sosial dan proses-proses sosial. Pengarang menulis drama juga dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, kondisi ekonomi, dan realitas sosial.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun dalam teks drama yang mampu mengembangkan interpretasi pembaca atau penonton berdasarkan imajinasi atau daya hayal yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah salah satu genre karya sastra yang berisi tentang hidup dan kehidupan. Unsur pembangun dalam teks drama yaitu unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat dalam teks drama. Unsur ekstrinsik dalam teks drama yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, dan sosiologi pengarang (dilihat dari nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial).

e. Gaya Bahasa

Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium drama. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang.

Hasanuddin (1996, hlm. 100) mengemukakan bahwa gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindirian. Masing-masing jenis itu dapat pula diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa sindiran; pleonasme, repetisi, klimaks, retorik, dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa penegasan, dan paradoks, antitesis dan lain-lain untuk gaya bahasa pertentangan.

Penggunaan gaya bahasa ini akan membantu pembaca mengidentifikasi perwatakan tokoh. Tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan dalam ucapan-ucapannya tentu akan berbeda letaknya dengan tokoh yang menggunakan gaya bahasa sindiran ataupun pertentangan dan perbandingan.

Tarigan (2009, hlm. 14-15) mengemukakan tentang gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Ragam gaya bahasa tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Metafora adalah suatu gaya bahasa seringkali juga menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Metafora misalnya, dapat menolong seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui kompirasi atau kontras. Selain itu metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.
 - b. Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.
2. Gaya Bahasa Pertentangan
- a. Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.
 - b. Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.
3. Gaya Bahasa Pertautan
- a. Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.
 - b. Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramataikal yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.
4. Gaya Bahasa Perulangan
- a. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.
 - b. Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Uraian di atas merupakan beberapa gaya bahasa yang akan dianalisis dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama di kelas XI. Diharapkan gaya bahasa tersebut mudah dipahami dan dijadikan bahan untuk menganalisis teks drama.

4. Metode *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif seorang pendidik harus pandai menentukan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode adalah salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Cara seorang pendidik yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga peserta didik

menjadi lebih paham disebut sebagai sebuah metode mengajar. Metode yang menarik bagi penulis untuk diterapkan dalam materi pelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yaitu metode *discovery learning*.

Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 178), metode *discovery learning* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode ini merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Sejalan dengan itu, Hanafiah (2009, hlm 77) mengemukakan metode *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan selu-ruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai adanya perubahan tingkah laku.

Iskandarwasid dan Sunendar (2011, hlm. 33) menjelaskan tentang strategi *Discovery Learning* sebagai berikut.

Dalam strategi ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi(petunjuk). Dalam strategi ini pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi *discovery* dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai peningkatan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya.
- b. Memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat kokoh tersimpan dalam jiwa peserta didik.
- c. Membangkitkan kegairahan belajar peserta didik.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e. Mengarahkan peserta didik untuk memiliki motivasi yang kuat sehingga belajar lebih giat.
- f. Memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuannya.

Menurut Hamalik dalam Illahi (2009, hlm. 29) *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan. Strategi

pembelajaran yang dikembangkan oleh Bruner ini menitikberatkan pada kemampuan para peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penulisan) secara terstruktur dan terorganisasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suhana (2014, hlm. 44) bahwa *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Sebelum proses pembelajaran pun pendidik perlu menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

Jika dalam pelaksanaannya ditemukan kesulitan ditengah-tengah proses pembelajaran, guru bertugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks ini, menemukan sesuatu berarti mereka mengenal, menghayati dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya agar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menggairahkan.

Dalam tataran aplikasinya, *discovery* strategi disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel dan mandiri. Dalam sistem belajar-mengajar, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode ini merupakan proses pembelajaran yang mana materi tidak disampaikan dalam bentuk final, melainkan peserta didik mengorganisasi sendiri informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Berdasarkan hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam pembelajaran.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk

menyiapkan berbagai strategi yang tepat. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Langkah-langkah ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Illahi (2012, hlm 82) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut.

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan
Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu kita dapat mencari pemecahan masalah secara keseluruhan.
- 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik
Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif
- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery learning*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
Penerapan *discovery learning* yang diterapkan di berbagai sekolah pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery learning* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam menyerap informasi.
- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar
- 6) Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data
Langkah ini sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery learning*, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan.
Langkah-langkah penerapan *discovery learning* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut.

Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar dapat memudahkan pendidik pada saat pelaksanaannya. Dengan

adanya langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membantu pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan efektif.

Adapun langkah-langkah menurut Scuhman dalam Suryosubroto (2002, hlm. 199) adalah sebagai berikut.

- 1) Identifikasi kebutuhan peserta didik.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan dan problema serta tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing peserta didik.
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.
- 7) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu peserta didik dengan informasi, data, dan jika diperlukan oleh peserta didik.
- 9) Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik.
- 11) Memuji dan membesarkan peserta didik yang giat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Suhana (2014, hlm. 45) mengemukakan langkah-langkah metode *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi kebutuhan siswa;
- 2) seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari;
- 3) seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari;
- 4) menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik;
- 5) mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan;
- 6) mempersiapkan *setting* kelas;
- 7) mempersiapkan fasilitas yang diperlukan;
- 8) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan;
- 9) menganalisis sendiri atas data temuan;
- 10) merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik;
- 11) memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan;
- 12) memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat untuk siswa dapat mengerjakan

dengan mudah karena telah tersusun dengan baik. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran juga sangat membantu dan memudahkan guru dalam menerapkan media atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan adanya langkah-langkah diharapkan hasilnya pun lebih baik.

c. Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Penemuan/*Discovery Learning*

Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pembelajaran. Akan tetapi, dalam metode ini peserta didik diberi peluang untuk menentukan sendiri persoalan dengan menggunakan pendekatan *problem solving*.

Ahmad dan Prasetya (2005, hlm. 22) mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery learning*) adalah sebagai berikut

1) *Stimulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan

2) *Problem statement*

Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, guru membimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau hipotesis.

3) *Data collection*

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan lain sebagainya.

4) *Data processing*

Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

6) *Generalization*

Dalam tahap *generalization*, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Senada dengan pendapat di atas, Rohani dalam Heriawan dkk. (2012, hlm. 103) mengemukakan ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery learning*, yaitu:

- 1) perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik;
- 2) penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis;
- 3) peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis;
- 4) menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi;
- 5) aplikasi kesimpulan atau generalisasi situasi baru.

Prosedur di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat untuk siswa dapat mengerjakan dengan mudah karena telah tersusun dengan baik. Dengan menerapkan prosedur pembelajaran juga sangat membantu dan memudahkan guru dalam menerapkan media atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

d. Kelebihan Metode *Discovery Learning*

Metode ini termasuk salah satu metode yang bertujuan agar siswa belajar mandiri dan dapat mencari tahu sendiri informasi yang dibutuhkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun beberapa kelebihan dari metode *discovery learning* menurut Illahi (2012, hlm. 70) yaitu sebagai berikut.

- 1) Dalam penyampaian bahan *discovery learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) *Discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna, sebab para anak didik dapat berkerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- 3) *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah. Pada anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan dikemudian hari. *Discovery learning* yang menitikberatkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan sangat relevan dengan perkembangan masa kini, dimana kita dituntut untuk berfikir solutif mengenai suatu persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Itulah sebabnya, *discovery learning* perlu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan anak didik untuk menjawab persoalan kehidupan yang lebih kompleks.

- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery learning* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas yang lebih kompleks.
- 5) Metode ini banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Kelebihan dari metode ini pula yang menjadi dasar penulis memilih menggunakan metode ini dalam penelitian ini. Diharapkan metode ini dapat berhasil meningkatkan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama.

Senada dengan itu, Suhana (2014, hlm. 45) mengemukakan kelebihan metode *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, penulis mengharapkan metode ini dapat membantu kegiatan pembelajaran dan dapat memotivasi siswa untuk giat dan belajar mandiri. Kelebihan ini juga sebagai pedoman dalam pembelajaran pagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

e. Kelemahan Metode *Discovery Learning*

Setiap metode pasti memiliki kelemahan, selain kelebihan-kelebihan yang telah penulis paparkan di atas, metode *discovery learning* juga memiliki kelemahan. Berikut ini kelemahan dari metode *discovery learning* menurut Illahi (2012, hlm. 72) yaitu sebagai berikut.

- 1) Berknaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 2) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda msih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* strategi menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery* strategi, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Senada dengan itu, Suhana (2014, hlm. 46) mengemukakan kelemahan metode *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Keadaan kelas di kita, kenyataannya gemuk jumlah siswanya, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan PMB gaya lama, maka metode ini akan mengecewakan.
- 4) Ada kritik, bahwa proses dalam metode *discovery learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode tersebut, tentunya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa metode ini yang melibatkan para anak didik secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak selamanya mempermudah pembelajaran. Keterbatasan metode ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelebihan dan keterbatasan *discovery learning* membutuhkan sebuah komunikasi yang saling berkesinambungan dan sejalan dengan minat dan kebutuhan mereka dalam memahami metode ini sebagai metode pembelajaran.

F. Hasil Penulisan Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penulisan terdahulu yaitu hasil penulisan yang dilakukan oleh Ilas Tri Damayanti (2014) yang berjudul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode belajar menemukan (*Discovery Learning*) pada siswa kelas X SMA Sumatra 40 Bandung tahun pelajaran 2013/2014 dapat diperoleh hasilnya sebagai berikut.

Damayanti (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya sebagai berikut: Siswa kelas X SMA Sumatra 40 Bandung mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *Discovery Learning*. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata pretes 44,92 dan nilai rata-rata postes 82,96. Peningkatan postes ke postes sebesar 38. Metode *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal ini terbukti dengan hasil analisis perhitungan statistik diperoleh t_{hitung} sebesar 17,27 dan t_{tabel} 2,04. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $17,27 > 2,04$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 24. Artinya penulis dapat menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan dapat diterima.”

Penulisan yang kedua, penulis menemukan judul yang sama pada penulisan terdahulu yang pertama yaitu hasil penulisan yang dilakukan oleh Hesti Nurmalasari mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2010 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Naskah Drama dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning*” pada Siswa Kelas VIII SMP YAS Bandung tahun ajaran 2014/2015, pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan Teknik *Listening Team*.

Adapun hasil penulisanannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang penulis peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,7 dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,7. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik

sekali. Siswa kelas VIII SMP YAS Bandung mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat dengan baik.

Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 5,12 dan hasil postes rata-rata 7,48. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 2,36. Teknik *listening team* efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistic yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,24 > 2,04$) pada taraf signifikasi 0,05 dengan d.b sebesar 34. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ternyata menunjukkan keberhasilan

Komparasi terhadap ketiga penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan drama. Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Hasil Judul Penulis	Judul Peneliti Terdahulu	Nama Penulis Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> di kelas XI SMAN 1 Ciparay	Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Belajar Menemukan (<i>Discovery Learning</i>) pada Siswa Kelas X SMA Sumatra 40 Bandung	Ilas Tri Damayanti	Menggunakan metode yang sama, yaitu metode <i>Discovery Learning</i>	Peneliti terdahulu membahas tentang pembelajaran menulis teks eksposisi

Tahun Pelajaran 2016/2017				
	Pembelajaran Mengidentifikasi Naskah Drama dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Learning</i> pada Siswa Kelas VIII SMP YAS Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Hesti Nurmalasari	a. Menggunakan naskah drama sebagai media pembelajaran	a. Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional mengidentifikasi b. peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Cooperative Learning</i>
	Pembelajaran Mengekspresikan Dialog para Tokoh dalam Drama dengan Menggunakan Metode <i>role playing</i> pada Siswa Kelas XI SMA PGRI Cicalengka	Ferdi Nurdiana	a. Menggunakan teks drama	a. Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional mengekspresikan b. Peneliti terdahulu menggunakan model <i>role playing</i>

Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penulisan yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran teks drama. Penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan materi teks yang sama yaitu teks drama dengan hasil penulisan

terdahulu tetapi dengan metode dan kompetensi dasar yang berbeda.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan membaca yang membosankan dan tidak menarik. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca, bahkan peserta didik tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan membaca, dibalik itu semua membaca adalah kegiatan yang paling utama dalam sebuah pembelajaran, karena dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan peserta didik.

Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *discovery learning* yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran menganalisis teks drama. Metode ini pula mendorong peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu dan mengembangkan pola pikirnya agar dapat mengasimilasi sebuah informasi dengan mandiri.

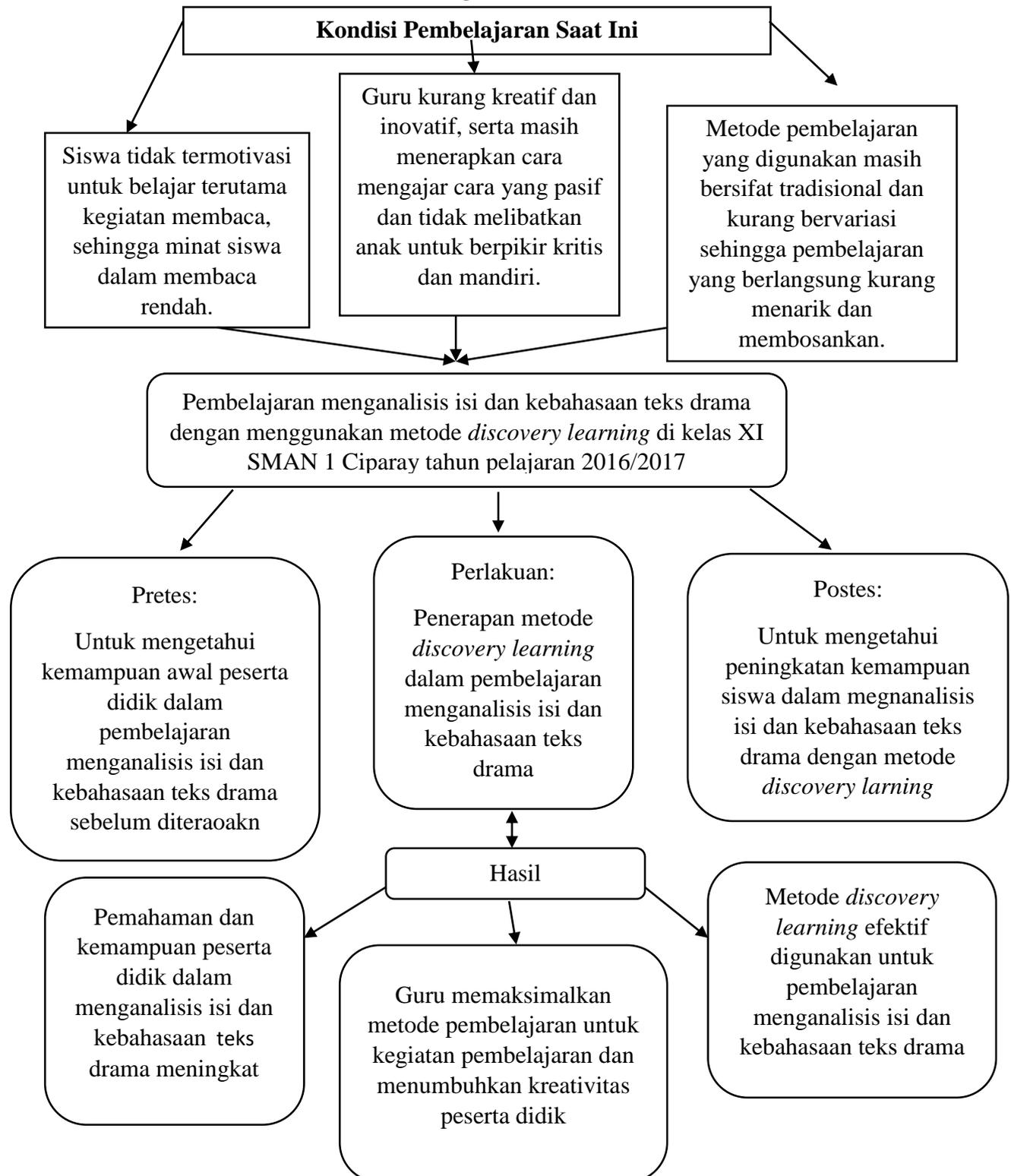
Persoalan dalam keberhasilan pembelajaran tidak hanya terdapat pada peserta didik saja melainkan juga pada guru. Guru sebagai pendidik masih menggunakan metode, model atau teknik pembelajaran yang cenderung membosankan dan kurang menarik sehingga tidak memotivasi peserta didik untuk aktif di dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan

ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya (KBBI). Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Selaras dengan pernyataan Arikunto (2010, hlm. 104), anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya.

Jadi asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan untuk tempat berpijak bagi penulis di dalam melaksanakan penelitiannya. Seorang peneliti mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar orang lain diterima sebagai kebenaran. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; Mata Kuliah Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Analisis Berbahasa Indonesia, Metodologi Penelitian, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; telah lulus kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Kebahasaan, Kesastraan, Keterampilan Berbahasa; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat, Micro Teaching, dan PPL.
- b. Meningkatnya pemahaman peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengenai pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciparay.
- c. Metode *Discovery Learning* efektif karena merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu serta mendorong siswa untuk aktif dalam mencari informasi secara mandiri maupun dalam tim.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah menempuh mata kuliah wajib sebanyak 142 SKS. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMAN 1 Ciparay akan meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik dengan menggunakan metode *discovery learning* pada proses pembelajarannya. Dengan demikian semoga dengan adanya asumsi ini dapat memotivasi penulis dalam penelitian ini, dan diharapkan asumsi ini akan sesuai dengan hasil dari penelitian ini.

2. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penulisan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan menggunakan metode *Discovery Learning* pada siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay.
- b. Peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciparay mampu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan rinci sesuai dengan struktur dan kebahasaannya.
- c. Metode *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis teks drama. Metode *discovery learning* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus diuji.